

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 6, No.1, Juni 2020

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 1 Juni 2020

- Pembina** : H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Dra. Hj. Nelly
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Dr. Elce Yohanna Kodina, M.Th.
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

Mimikri dalam edisi ini mengangkat tema Moderasi Beragama. Tema ini sengaja dipilih untuk menggemakan moderasi beragama lebih nyaring lagi. Sebagaimana kita pahami bersama, Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkubang dengan maraknya paham-paham keagamaan yang intoleran bahkan ekstrem. Laman berbagai pemberitaan di media *online* dihiasi dengan ajaran-ajaran keagamaan yang intoleran dan penuh dengan ujaran kebencian. Dalam situasi semacam itu, maka ceramah-ceramah yang sejuk, informasi yang menenangkan dan tulisan-tulisan yang mengusung kedamaian dan moderasi beragama patut dimasifkan.

Moderasi beragama sendiri adalah sikap keberagamaan yang memilih posisi di tengah-tengah. Tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu sisi; radikal di sisi satunya dan liberal pada sisi yang lainnya. Tentu moderasi beragama, bukanlah menggampangkan agama, misalnya karena atas nama kebebasan, lalu harus memungguni prinsip-prinsip agamanya sendiri. Sebaliknya moderasi beragama adalah sikap sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama, sembari di saat yang sama terbuka untuk berdialog dengan agama lain.

Jika sikap seperti yang disebutkan tadi yang dimaksud dengan moderasi beragama, maka seharusnya “*all religions are inherently moderate.*” Tetapi sayangnya dalam praktiknya tidak semudah mengucapkannya. Di Indonesia sendiri tantangan untuk menerapkan moderasi beragama ini tidaklah mudah. Kendati demikian, berbagai pengalaman-pengalaman dan praktik yang berkembang di masyarakat memberikan harapan yang cukup besar. Harapan bahwa moderasi beragama akan menjadi *mainstream* beragama di Indonesia.

Beberapa tulisan dalam mimikri kali ini menggambarkan beberapa model-model moderasi beragama yang dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meski di antara itu ada pula yang memperlihatkan tantangan moderasi itu sendiri. Salah satunya yang memperlihatkan tantangan atas moderasi beragama, tepatnya moderasi Islam termuat dalam tulisan pertama yang disajikan oleh Muhammad Nurkhoiron: “*Liberalisasi Sebagai Moderasi Islam Dalam Masyarakat Pasca Sekuler.*” Tulisan ini mempertanyakan kemajuan Islam moderat saat ini di tengah gemuruhnya Islam politik yang sedang semangat mencari celah penyatuan agama dan negara.

Sementara itu tulisan Sabara yang menyoal Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan menunjukkan kerentanan dari keragaman di Indonesia pasca reformasi. Dengan penelusuran literatur, Sabara mengemukakan keretakan-keretakan dalam kemajemukan kita karena semakin menguatnya politik identitas pasca reformasi. Karena itulah menurutnya, moderasi beragama menjadi alternatif keberagamaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang religius-nasionalis ini.

Tulisan selanjutnya dari Syamsurijal mengenai *Santri yang Berdamai dengan Tradisi Lokal*, menyajikan satu fakta yang cukup unik, yakni kenyataan bahwa pesantren *salafi* yang selama ini dituduh konservatif, intoleran dan anti tradisi, malah berjalan sebaliknya di pesantren-pesantren *salafi* di Polewali Mandar (Polman). Melalui kiai atau *Annang Guru*, pesantren *salafi* justru menjadi penjaga tradisi atau tepatnya menjadi semacam *the main connecting link* antara Islam dan tradisi lokal.

Berikutnya ada tulisan Sitti Arafah: *Pengarustamaan Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama; Meneguhkan Kepelbagaian*. Tulisan ini menitik beratkan pentingnya tradisi atau kearifan lokal yang ada di banyak tempat di Indoensia ini dalam menopang kehidupan beragama yang moderat. Kearifan lokal yang bersumber dari ajaran leluhur sejatinya banyak mengandung ajaran tentang moderasi ini. Tinggal kini bagaimana ajaran tersebut kembali direvitalisasi agar tidak kehilangan elang vitalnya dalam kehidupan beragama masyarakat.

Setelah tulisan Siti Arafah, Muh Rais muncul dengan tulisan yang lebih konseptual. Ia menjelaskan konsep moderasi Islam yang disebut dengan *washatiyah*. Tulisan berjudul “*Mengarus Utamakan WasathiyahIslam: Antara Doktrin dan Praksis Sosial*”, berkuat dengan bagaimana Islam memandang *wasatiyah* berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif, misalnya pandangan Al-qur’an, Hadist maupun pendapat ulama. Kendati tulisan semacam ini telah banyak ditulis oleh berbagai pakar, tetapi tetap terasa penting, khususnya untuk kepentingan sosialisasi secara masif isu moderasi Islam.

Tulisan yang juga mengemukakan pengalaman moderasi beragama muncul dalam: “*Warung Kopi Jalan Roda; Merekam Ingatan Kolektif dan Merawat Toleransi*”. Tulisan Irfan Syuhudi menunjukkan Warung Kopi bisa menjadi ruang publik tempat perjumpaan berbagai kalangan. Warung Kopi di Jalan Roda di kota Manado telah menjadi ruang semacam itu. Di tempat itulah toleransi disemai dalam bentuk-bentuk diskusi dan dialog-dialog yang konstruktif.

Mimikri untuk edisi kali ini ditutup oleh Paisal yang menulis soal “*Kerukunan Beragama dan Dinamika kebangsaan di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua*.” Tulisannya menunjukkan bahwa masyarakat Papua di daerah perbatasan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan beragama. Tetapi yang lebih menarik, meski mereka sudah sering melintas batas dan berbaur dengan masyarakat Papua Nugini, tetapi Komitmen Kebangsaannya tidak hilang.

Walhasil, apakah setuju dengan ide-ide yang tercetus dalam tulisan ini atau tidak, itu semua terpulang ke pembaca sekalian untuk menyelami tulisan-tulisan dalam jurnal ini. Pada akhirnya redaksi mengucapkan: “Selamat membaca....!”

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 1 Juni 2020

DAFTAR ISI

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

LIBERALISASI SEBAGAI MODERASI ISLAM
DALAM MASYARAKAT PASKA SEKULER

Halaman 1 - 16

____ **SABARA** ____

PARADIGMA DAN IMPELEMENTASI MODERASI
BERAGAMA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN

Halaman 17 - 35

____ **SYAMSURIJAL** ____

SANTRI YANG BERDAMAI DENGAN TRADISI LOKAL:
MELONGOK MODERASI BERAGAMA
DI LINGKUNGAN PESANTREN SALAFI

Halaman 36 - 57

____ **SITTI ARAFAH** ____

PENGARUSUTAMAAN KEARIFAN LOKAL DALAM MODERASI BERAGAMA;
MENEGUHKAN KEPELBAGAIAN
(SEBUAH PRAKTIK PADA MASYARAKAT PLURAL)

Halaman 58 - 73

____ **MUHAMMAD RAIS** ____

WASATHIYYAH ISLAM: ANTARA DOKTRIN DAN PRAKSIS SOSIAL

Halaman 74 - 95

____ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ____

WARUNG KOPI JALAN RODA; MEREKAM INGATAN
KOLEKTIF DAN MERAWAT TOLERANSI

Halaman 96 - 112

____ **PAISAL** ____

KERUKUNAN BERAGAMA DAN KOMITMEN KEBANGSAAN
DI WILAYAH PERBATASAN PAPUA

Halaman 113 - 130

**MODERASI BERAGAMA: PENGARUSUTAMAAN KEARIFAN
LOKAL DALAM MENEGUHKAN KEPELBAGAIAN
(Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural)**

Sitti Arafah

Peneliti Balai Litbang dan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email:sittiarafah0702@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan sebuah pemahaman dan perilaku beragama yang mengambil posisi jalan tengah atau di kenal dengan istilah “moderasi beragama”, dalam konsep Islam disebut *wasathiyah*, dalam upaya melahirkan sikap yang moderat, terbuka dan toleran di tengah-tengah masyarakat plural dalam upaya untuk menyikapi persoalan pemahaman keagamaan secara khusus pada praktik dan ritualnya. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yakni kearifan lokal sebagai titik temu dalam meneguhkan kepelbagaian pada masyarakat plural pada beberapa daerah di kawasan Timur Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka yakni merujuk pada berbagai referensi yang berkaitan dengan topik pembahasan berupa buku maupun laporan hasil penelitian. Kearifan lokal menjadi salah satu pengarusutamaan dalam melahirkan sikap dan moderasi beragama, kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat kepelbagaian. Pada kenyataan yang ada bahwa kearifan lokal masih banyak ditemukan di masyarakat kita, nilai-nilai kearifan lokal terimplementasikan dalam praktik toleransi yang aktif, dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadikan mereka lebih bersikap moderat, terbuka dan toleran di tengah perbedaan.

Kata kunci: moderasi beragama, kearifan lokal, kerukunan umat beragama, masyarakat, plural

PENDAHULUAN

Pluralisme Indonesia memiliki “basis sejarah dan ideologi yang sangat kukuh”. Sesuatu yang berakar-dalam sejarah akan berlangsung lama, meskipun pada periode-periode tertentu otoritarisme politis-religius berupaya menceraubutnya. Namun, hal itu akan berakhir sia-sia, tidak ada alasan untuk khawatir dengan Indonesia, karena Indonesia merupakan pusat laboratorium dialog keagamaan. Kemunculan kelompok militant atau radikal ekstrem merupakan fenomena

temporer, karena semuanya mampu diatasi. Sebuah pluralisme-damai sudah sedang dan akan terus menjadi masa depan Indonesia (Maarif, 2015:79).

Pancasila sebagai ideologi negara, menjadi perekat kerukunan umat beragama. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mampu menata kepelbagaian budaya maupun agama. Keduanya dapat berjalan secara harmoni, walau tak dapat dielakkan konflik dan gesekan juga kerap terjadi, namun tetap dapat teratasi dengan prinsip membangun kesadaran hidup

bersama dan belajar dari konflik yang terjadi.

Truth claim (klaim kebenaran) serta *salvation claim* (klaim keselamatan) sangat berpotensi memicu terjadinya konflik, manakala sikap ini didasari dengan cara pandang teologi yang eksklusif. Di mana teologi memandang bahwa penganut agama lain tidak akan selamat dan menjadi tugas suci menyelamatkannya. Dalam masyarakat plural, agama yang berpandangan eksklusif, tidak mungkin akan mencapai toleransi yang sejati, ketika masing-masing pihak berada dalam suasana keterisolasian diri dan kelompoknya. Toleransi yang dibangun hanyalah toleransi semu yang oleh Paul Knitter disebut dengan “*lazy tolerance*” atau toleransi yang malas (Toisuta, 2019:252). Adapun Walzer (2007) dalam hal ini menamainya toleransi passif yang hanya mengakui orang lain, namun tidak bersikap terbuka.

Sementara itu, jika merujuk pada Diana L. Eck (2006), toleransi sejatinya tidak mencukupi hanya membangun kehidupan beragama yang betul-betul rukun dan guyub. Toleransi hanya sekedar kemurahan hati untuk menerima yang berbeda. Dalam situasi demikian, lambat-lambat masih terasa adanya kelompok yang lebih dominan. Lantas Diana L. Eck mengajukan konsep lain yang disebutnya

pluralism. Pluralism bukan hanya sebatas toleransi tetapi sikap penuh semangat dan perilaku aktif mengalami perjumpaan di tengah keragaman.

Moderasi beragama sejatinya telah lama dipraktikkan dan hingga kini masih mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat hingga kini, melalui berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi perekat kerukunan dan menghindarkan terjadinya konflik. Namun demikian, realitas ini tampaknya tidak dapat berjalan secara mulus tanpa adanya tantangan dan ancaman bahkan perpecahan yang ditimbulkan akibat adanya gesekan antar kelompok sebagai akibat dari ketidaksepahaman dalam paradigma berpikir terhadap paham keagamaan sebut saja kelompok yang cenderung “eksklusif”.

Tulisan ini akan menguraikan tentang moderasi beragama dengan mengaitkan berbagai kearifan lokal pada masyarakat sebagai basis kekuatan dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama pada masyarakat plural. Praktik-praktik moderasi beragama masih ditemukan pada beberapa daerah yang heterogen baik daerah yang pernah mengalami konflik maupun daerah yang tidak pernah berkonflik. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini yakni sejauhmana peran kearifan lokal

menjadi perekat dalam praktik moderasi beragama masyarakat plural.

PEMBAHASAN

Jejak-Jejak Moderasi dalam Islam

“Demikianlah pula kami menjadikan kalian (umat Islam), umat yang Wasath (adil dan tepilih), agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (Qs. Al-Baqarah: 143). Demikian halnya hadis Nabi yang artinya *“sebaik-baik urusan adalah yang di tengah-tengah”*.

Karakter *wasathiyyah* akan mengantar dan menggerakkan manusia kepada karakter dan perilaku adil dan professional dalam setiap hal. Ia pun mendefinisikannya berdasarkan beberapa paradigm yang berbeda. di antara hal yang sangat penting *pertama*, posisi tengah menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, *Kedua*, ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). *Ketiga*, posisi pertengahan menjadikan umat Islam dilihat oleh siapapun sispapun dalam penjuru yang berbeda, dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Zamimah, 2018:87).

Moderasi yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *wasathiyyah* atau *washat*. *Tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal*

(adil) dan *tawazun*, (berimbang). Di samping itu kata *wasathiyyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”, padanan tersebut memiliki arti adil, atau memiliki posisi jalan tengah. *Wasath* dapat pula diartikan “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Adapun moderasi dalam bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan maupun tidak kekurangan). Sedangkan *moderation* atau sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti). Standart (baku) atau *non aligned* (tidak berpihak), secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak maupun ketika berhadapan dengan institusi pemerintah (Kementerian Agama RI, 2019:15-16).

Secara terminologi al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS Al-Baqarah (143) berarti juga konsistensi dalam *manhaj (istiqâmah al manhaj)* dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS al-Fatihah:6, berarti pula dasar kebaikan (*dalil al khairiyyah*) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*dalil al mâddiyât*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyât*). Juga

berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan (Zamimah, 2018:82).

Al-Qardhawi mengembangkan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran Al-Qur'an. Ia pun merumuskan karakteristik Islam moderat (*wasathiyah*) antara lain:

1. Memberikan fasilitas (*taysir*) dalam pemberian pendapat hukum keagamaan (fatwa) dan kabar gembira (*tabsyir*) dalam dakwah;
2. Kombinasi antara prinsip-prinsip yang dipegang ulama terdahulu salafiyah) dengan kebutuhan masa kini (tajdid);
3. Keseimbangan antara prinsip hukum Islam dan yang permanen (*al-tsawabit*) dengan berubah (*mutaghayyirat*)
4. Lebih banyak menggunakan cara dialog hidup berdampingan (*ta'ayus*) dengan kelompok lain, mempraktikkan toleransi (*tasamuh*) dengan yang berbeda dan
5. Mengadopsi prinsip musyawarah (*al-syura*), keadilan (*al'adalah*), kebebasan manusia (*hurriyatul syu'ub*) dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*) (Wahab, 2019:195).

Demikian pula Quraish Shihab, membagi tiga pilar penting dalam moderasi: *Pertama*, prinsip keadilan. Sebagai pilar yang sangat utama, dengan beberapa makna. Adil memiliki arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Persamaan inilah menciptakan sikap adil bagi seseorang sehingga tidak memihak kepada yang lainnya (Zamimah, 2018:87). Kedua prinsip keseimbangan. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap mnghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggungjawab. Kesimbangan antara dunia dan ukhrawi, ruh dan jasad, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, aqal dan naql, modernitas dan tradisi, dan seterusnya (Shihab, 2019:43). *Ketiga*, toleransi. Toleransi adalah dapat dikatakan sebagai keseimbangan tanpa melakukan penambahan maupun mengurangi dan dapat diterima atau dapat juga dimaknai sebagai suatu kekeliruan yang tidak dibenarkan (Zamimah, 2018:88).

Toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha sebagai berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain;

2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama
4. Memupuk rasa persaudaraan se Tuhan
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama montheisme
6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa pada toleransi beragama dan
7. Menjauhi praktik serang menyerang antaragama Harun Nasutioan (1996:275)

Moderasi sebagai inti ajaran Islam pada dasarnya merupakan paham keagamaan yang relevan dalam konteks keberagamaan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Islam pada dasarnya merupakan agama yang universal dan tidak terkotak-kotak, dan fakta sejarah bahwa embrio keberagamaan tersebut sudah ada sejak masa Rasulullah, yang kemudian semakin berkembang terkhusus pada masa Umar bin Khattab. Perbedaan pendapat sering terjadi di antara sahabatnya, yang kerap mengeluarkan ijtihad yang sekilas berbelok dari keputusan hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah sendiri (Darlis, 2017:231).

Dengan demikian, moderasi beragama mengantarkan seseorang memiliki sikap beragama yang berada pada posisi tengah atau tidak berlebihan terhadap pemahaman keagamaannya sendiri maupun bersikap toleran pada pemahaman keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama, dapat Kesimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama akan menjauhkan dari sikap eksklusif, ekstrim dan fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Moderasi Beragama sebuah Jalan Tengah

Moderasi beragama tampak menuai polemik dalam hal pemahaman, ada yang setuju dan adapula yang menolak. Pemahaman yang menyebut bahwa untuk disebut sebagai moderat. Merujuk pada kata yang moderasi sebagai "*Moderate are those who live their lives as any one else. Dress as other, pertying as others, eating and drinking as others, marrying as others*". Dasar pemahaman istilah bahwa untuk disebut sebagai *moderate* seseorang harus melakukan apa saja semua orang lakukan. Walau tanpa merincikan, tetapi moderasi bagi yang menolak adalah jangan dibatasi lagi oleh batasan-batasan aturan agama anda. Seakan-akan kalau ibadah shalat, puasa, zakat, haji, memakai pakaian yang diatur oleh agama merupakan pendekatan yang ekstrem. Sebaliknya,

minum alkohol, pergaulan bebas, dan semua yang dilakukan oleh orang yang tidak diikat oleh aturan agama adalah makna yang dimaksud oleh istilah moderasi. Pemahaman yang demikian merupakan pendekatan yang keliru. Sebab ketika seseorang yang paham tentang ajaran Islam secara utuh (Al-Qur'an dan hadis) secara integral dan komprehensif otomatis akan memahaminya sebagai petunjuk hidup *moderate* (Nizar, 2019: 81-82).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman, hal ini menjadi sebuah keniscayaan. Demikian itu, maka sikap dan praktik moderat harus menjadi titik tekan dalam upaya melerai perbedaan dan menciptakan kebersamaan di antara umat beragama. Mengapa kita perlu moderasi beragama, beberapa alasan untuk itu: *Pertama*, agama merupakan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk Allah yang mulia, sehingga di setiap agama memiliki misi kedamaian dan keselamatan. *Kedua* agama telah hadir sejak ribuan tahun, demikian pula manusia semakin bertambah baik suku, bangsa, ras. Dengan demikian, agama pun turut berkembang dan hal ini juga turut memengaruhi terhadap teks-teks agama yang ditulis oleh ulama terdahulu dianggap tidak lagi memandai untuk mewadahi seluruh

kompleksitas persoalan kemanusiaan, sehingga teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak-pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakekat agamanya, melainkan bersikap fanatic pada tafsir kebenaran yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. *Ketiga*, salah satu strategi untuk merawat kepelbagaian diperlukan sebuah sikap dan perilaku yang moderat dalam memahami sebuah perbedaan. Karena Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi dan kearifan lokal, maka nilai-nilai agama dalam hal ritual agama dapat dipadukan berjaln berkelindan dengan rukun dan damai (Kementerian Agama RI, 2019: 8-11).

Jalan tengah menjadi makna dari kata moderasi. Dengan demikian moderasi beragama mengambil sikap beragama yang tidak cenderung ke kiri maupun cenderung ke kanan. Dalam hal pemahaman keagamaan ada yang bersifat tekstual sehingga menjadikan orang yang mengikuti aliran pemikiran yang tengah-tengah, menjadi tidak nyaman karena ada yang menggugatnya, karena pemikiran tekstual dianggap sebagai bagian pemahaman yang kering dan hanya mengandalkan tekstual semata sehingga

akan bertentangan dengan nurani dan etika yang dikembangkan. Sementara di lain pihak adapula pemahaman yang sangat bebas dengan mengindahkan kaidah-kaidah yang sudah lazim dirumuskan oleh para ulama sehingga seolah-olah tanpa batas (Muhibbin, 2019: 105-106).

Persoalan moderasi bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan kelompok dan umat, masyarakat dan negara, terlebih ketika saat ini beragam kelompok ekstrem yang telah menampilkan wajah dengan dalih penafsiran agama yang sangat jauh dari hakikat Islam. Moderasi bukanlah sekedar sikap yang tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu yang pasif, bukan pula pertengahan yang matematis sebagaimana yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filosof Yunani. Moderasi bukan juga kelemah-lembutan. Walaupun salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi persoalan dengan tegas (Shihab, 2019:xi).

Moderasi beragama, dengan demikian menegaskan untuk senantiasa berpikir maupun bersikap memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan “*wasathiyah*” pertengahan, sehingga dalam beragama cenderung tidak “ektrem” meminjam kata Quraish Shihab juga tidak cenderung “longgar”. Moderasi beragama

menjadi jalan tengah yang mengendalikan perbedaan dari dua entitas itu menuju satu titik temu untuk “menyatu” dan berdampingan”. Dengan sikap moderat menyimpan harapan akan lahirnya sikap yang toleraan, namun tetap fanatik (Idham, 2019:6-8).

Pengarusutamaan Tradisi Lokal pada Masyarakat Plural

Kehadiran Islam di bumi nusantara tak dapat dipungkiri menjadi agama yang muda diterima karena keramahannya dan tidak abai terhadap kultur budaya yang telah mengakar di masyarakat, penyebarannya pun dilakukan tanpa ada tekanan, justru sebaliknya Islam ditebarkan secara damai, memberikan penghargaan tinggi terhadap budaya yang sedang dipraktikkan masyarakat kala itu, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan itu sendiri. Hal inilah yang menarik simpatik masyarakat Indonesia kala itu, untuk memeluk dan mengikuti ajaran Islam. Antara Islam dan budaya lokal telah terjadi interkasi lebih bersifat lokal itu. Ajaran agama dalam hal Islam menjadi penentu dan semakin menguatkan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Ajaran agama yang bersifat universal akan mencapai realitas sosial budaya lokal. (Fariduddin, 2015:77-80).

Indonesia sebagai bangsa yang multikultur dengan ragam etnis, suku, dan

budaya tradisi, maupun adat istiadat yang mengakar kuat dan bertahan di tengah terpaan keberagaman yang cenderung eksklusif. Keberagaman di satu tentu menjadi modal sosial dalam membingkai integrasi bangsa serta dapat membingkai jalinan kehidupan yang harmoni, namun lain sisi juga dapat menjadi disintegrasi bangsa.

Kepelbagaian meliputi suku, etnis, bahasa, budaya maupun agama sebagai sebuah identitas bangsa yang bernilai strategis. Menjadi bangsa yang multikultur maupun multireligi, merupakan sebuah pertarungan. Jika kepelbagaian mampu menjadi perekat dalam interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, maupun antar berbagai elemen bangsa, niscaya Indonesia pijakan sebagai model yang *ideal* atau best practice dalam mengelola keragaman (Pransiska dan Faiqah, 2018:50).

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana Indonesia membangun keseimbangan antara dimensi *ethno linguistic*, politik, dan agama dari identitas kolektif. Berger dalam Woodward, (2015:71-72) berpendapat, dalam masyarakat tradisional agama memberikan “payung suci” yang memungkinkan kohesi sosial dan politik. Dalam segala bentuknya, agama di Indonesia masih sangat bersifat public dan memainkan peran sentral dalam wacana

sosial dan politik. Keragaman agama memang sebuah fakta. Fakta bahwa Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia tidak mengubah fakta bahwa Indonesia akan terus ditandai dengan keragaman agama. Karena keragaman ini, pemerintah Indonesia yang kiat dan bersifat public harus mengelolanya secara baik.

Masyarakat multikultur tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat yang memiliki keragaman kultur, budaya, ras bahkan agama pada suatu waktu akan menjadi persoalan bangsa. Sejumlah tragedi yang telah terjadi di bangsa ini, sebagai akibat kurang-arifan dalam mengelola keberagaman yang berujung pada konflik horisontal yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan konflik sebagai sebuah pengalaman pahit bangsa. Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, maka salah satu pendekatan yang dianggap tepat oleh berbagai pakar yakni memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian, yang tentunya tetap dibarengi paham keagamaan yang bijak dengan mengkampanyekannya sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultur (Rafiduddin, 97-98).

Kearifan lokal atau *local wisdom* menjadi salah satu alternatif dalam membingkai kepelbagaian pada masyarakat plural. Kearifan lokal dapat makna sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan telah diikuti dan dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun temurun dan menjadi pengikat kebersamaan di antara kelompok masyarakat secara internal maupun kelompok yang berbeda suku, ras maupun agamanya. Kearifan lokal dapat pula dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat “*lokal knowledge*” atau kecerdasan setempat “*lokal genius*”. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai bentuk pengalaman dari sebuah masyarakat.

Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradigm dan sikap moderasi beragama. Di sisi lain, dapat pula menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya

agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln-kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama (Sabara, 2020, diakses melalui www/blamakassar.co.id).

Praktik Moderasi Beragama: Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Plural

Hubungan Islam dan tradisi lokal, dalam mengkajinya akan menjadi menarik dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Abdurahman Wahid alias Gusdur yakni “pribumisasi Islam” dilontarkannya pertama kali pada 1980-an, yang merupakan pengganti dari istilah *indigenization*. Oleh Gusdur, bahwa pribumisasi Islam lahir dalam konteksnya sebagai upaya dalam mengokohkan kembali akar budaya yang mana akan tetap menjadikan manusia taat dalam beragama, bukan hanya sekadar menjadikan Islam sebagai alternatif pada persoalan kenegaraan dan kebangsaan (Ismail, 2012:24).

Selain eksklusivime maupun inklusivime, pluralisme menjadi salah satu tipologi dalam sikap keberagamaan.

Pluralisme menjadi niscaya adalah karena setiap tradisi keagamaan tidak akan mampu secara epistemologis merumuskan realitas absolut yang disebut Tuhan atau Allah Sang Misteri yang tidak bisa dinamakan. Gagasan tentang toleransi sendiri tidak berarti sesuatu yang benar tidak boleh dikatakan benar. Hal inilah yang oleh Surahman Hidayat sebagai toleransi islami sekaligus manusiawi (Sumbulah dan Nurjannah, 2013:3).

Konflik agama pada sebuah masyarakat plural, adalah sesuatu yang sering terjadi, karena agama memiliki ciri dan karakteristik maupun perbedaan dari setiap agama. Akan tetapi semua agama sama-sama mengajarkan jalan kebenaran. Namun tak dapat dipungkiri bahwa agama juga dapat memengaruhi terjadinya disintegrasi jika masing-masing agama melakukan (*truth claim*) terhadap agama yang lainnya. Pluralisme merupakan tantangan bagi agama-agama, sehingga menjadi penting dilakukan pencaian titik temu agama-agama. Pluralisme agama sebagai fakta sosial, bahwa yang pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju yang satu. Pandangan pluralisme tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan keberadaan agama-agama lain, ia tidak masuk pada perbincangan kebenaran agama lain. Pluralisme tidak

sekadar mengakui adanya keragaman atau kemajemukan, tetapi pluralisme menuntut kita tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi bagaimana mewujudkan toleransi yang aktif dan “tidak canggung” demi terciptanya kerukunan dalam kepelabagaian (Sumbulah dan Nurjannah, 2013:13-16).

Konflik memang kerap terjadi pada masyarakat kita, namun disisi lain pun masih menemukan praktik-praktik toleransi beragama yang tulus di masyarakat. Praktik yang ditemukan di masyarakat didasari oleh kuatnya kearifan lokal sebagai pengikat di antara mereka dalam diwujudkan toleransi aktif tanpa canggung di antara mereka yang berbeda. Praktik-praktik itu, masih dapat ditemukan di berbagai daerah di mana masyarakat membangun toleransi secara alamiah, baik pada masyarakat yang pernah berkonflik maupun masyarakat yang belum tersentuh dengan konflik.

Masa suram yang telah dialami Ambon kurang lebih empat tahun (1999-2003), peristiwa yang merontokkan kesadaran pluralisme, tetapi lebih dari itu meruntuhkan relasi kehidupan orang basudara yang awalnya hidup rukun dan damai dalam bingkai kearifan lokalnya. Setelah keluar dari keterpurukan, maka hal penting yang harus dilakukan saat ini dan untuk jangka panjang yakni membangun

kembali puing-puing relasi sosial yang telah runtuh sebagai upaya menciptakan kembali perdamaian di bumi Maluku. Kuatnya teologi yang berbasis para realitas leluhur masyarakat Maluku yang pluralis kini dapat hidup dalam perbedaan dan saling menyapa. Modal sosial kultural pada masyarakat Maluku *Pela, Gandong, larvul ngabal, aini-aini, kalwedo, kadibela*, dan nilai budaya lainnya tetap terimplmentasikan dalam kehidupan sosial dan interkasi di antara mereka. Walaupun modal sosial itu sebagai *pela* dan *gandong*, sebagai kontrak sosial yang dibuat masih terbatas pada kebutuhan dua atau beberapa negeri adat saja, namun kesemuanya masih menjadi ikatan yang kuat dalam meleraikan sebuah konflik dalam upaya menciptakan kembali perdamaian di antara mereka (Toisuta, 2019:254-258).

Orang Maluku dengan prinsip *hidup orang basudara*, umumnya sangat memahami arti *hidup baku bae*, hidup saling berdamai), *hidop bae-bae* (saling mengasihi), dan *hidop baku sayang* (hidup saling menyanyangi sebagai sebuah perintah adat yang sakral dan selalu dijalani secara teratur dalam tatanan hidup masyarakat adatnya (Watholy dkk., 2016:80). Watholy dalam Rahalu (212:214), mengatakan bahwa *Hidop* Orang Basudara adalah cara hidup masyarakat adat di Kepulauan Maluku

yang memenpatkan diri dan kepentingan sesama, baik yang berbeda pulau, agama, bahasa dan negeri dan sebagainya di dalam keutamaan hidup sebagai saudara sekandung untuk hidup saling melindungi, mengasihi dan saling mendamaikan. Kearifan lokal hidup orang *basudara* memiliki bentuk-bentuk nyata dalam sistem pemikiran, pengetahuan lokal, keyakinan dan perilaku hidup atau perbuatan nyata di masyarakat (Watholy, 2016:105-107).

Perilaku nyata hidup orang Basudara di Ambon, yang memiliki ikatan *pela gandong* yakni pada pembangunan Gereja Imanuel Galala. Ketika pembangunan gereja di mulai yakni pada pengecoran lantai dasar gereja Imanuel, dua negeri saling membantu (Hitulama dan Hitumeseng) dua komunitas bersaudara saling bertemu (Muslim dan Kristen) mereka sama-sama membangun gereja tersebut. Selain dua komunitas anak negeri *basudara*, peran serta masyarakat Muslim yang berada disekitar Galala pun turut membantu seperti masyarakat Muslim dipemukiman Aster tidak jarang dari mereka (Muslim) menyiapkan makanan dan minuman para pekerja, bahkan salah seorang pengusaha Muslim, Haji Mansyur memberikan bantuan berupa semen sebanyak 100 zak (Arafah, 2018:46).

Bakar batu, merupakan kearifan lokal sebagai tradisi asli tanah Papua. Awalnya tradisi ini merupakan bagian dari tradisi kuliner masyarakat Papua, namun kini menjelma sebagai salah satu alat pelarut dendam dan pelebur luka bagi masyarakatnya yang sebelumnya saling bertikai. Bakar batu sekaligus berfungsi sebagai media penyaluran berkah-berkah Sang Maha kepada masyarakat, melalui tangan pelaksana tradisi. Toleransi, gotong royong dan saling menghormati juga tercermin dalam nilai-nilai luhur pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat Papua. Bahkan belakangan bakar batu kini menjadi pemersatu antar orang asli Papua, dan orang yang tinggal di Papua dan para pendatang. Kedalaman dan keluruhan hikmah dari segenap proses demi proses pelaksanaan Bakar Batu juga menunjukkan ejawantah nilai-nilai keagamaan yang berpotensi mewujudkan cita-cita bersama menuju sebuah kedamaian di Tanah Papua (Muslim, 2017:1).

Pada masyarakat Pamona di Poso dikenal sebuah kearifan lokal dengan sebutan "*Sintuwu Maroso*". *Sintuwu Maroso*, sebagai kearifan lokal masyarakat Pamona di Poso, memiliki unsur nilai luhur yang sangat tinggi dan mampu menjadi perekat di antara sesama, bahkan tanpa memandang agama dan

kepercayaan. Nilai-nilai yang dimaksudkan yakni kebersamaan, sopan santun, persaudaraan, toleransi, solidaritas dan persatuan. *Sintuwu Maroso* atau nilai-nilai kebersamaan itu terbangun kembali pasca konflik, hal ini yang kemudian menciptakan kembali sosial order dalam masyarakat (Yakobus, dkk, 2019:14).

Praktik toleransi terbaik dari masyarakat pada komunitas lainnya, praktik tersebut juga didasari pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo yakni "*Huyula*". Kearifan lokal sebagai identitas penting bagi sebuah komunitas atau suku dan etnis. *Huyula* sebagai sebuah kearifan lokal yang terdapat di Gorontalo, merupakan rangkaian nilai-nilai yang terdapat di masyarakat dan melandasi sistem gotong royong. *Huyula* telah menjadi praktik turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat tanpa pamrih dan merupakan sebuah sistem yang terkoordinir. (Wahyuni dan Annas, 2014:2-4). Di samping adanya pengaruh dari kearifan lokal "*torang samua basudara*", karena Gorontalo sebelumnya merupakan bagian dari Sulawesi Utara. Nilai-nilai kearifan lokal inilah hingga kini masih menjadi prinsip hidup masyarakat di Desa Pasalae dalam merawat kerukunan di antara mereka.

Potret hamoni hidup masih ditemukan, kedua komunitas berbeda

agama hidup berdampingan tanpa rasa canggung, berinteraksi dalam berbagai aktifitas sosial, ekonomi maupun keagamaan. Kedua komunitas (Islam dan Kristen) hidup berdampingan, saling berbagi antar tetangga, saling mengundang dalam setiap hajatan, suka maupun duka. Dari sisi ekonomi, mereka pun bekerjasama tanpa adanya rasa curiga dan perasaan untuk menguasai satu dengan yang lain. Demikian halnya pada kegiatan keagamaan seperti pada perayaan Idul Fitri, nonmuslim pun turut bersuka cita menyambut datangnya Idul Fitri dengan membagikan bingkisan lebaran kepada saudara mereka yang Muslim. Demikian sebaliknya jika Natal tiba, pihak Muslim turut ikut andil di dalamnya, seperti memberikan bingkisan Natal kepada kerabat atau tetangga non Muslim, bahkan turut dalam mempersiapkan jamuan pada hari Natal untuk keluarga mereka yang Muslim atau tetangga yang Muslim. Demikian pula pada kegiatan siklus hidup maupun pada kegiatan kematian keduanya saling membantu tanpa rasa canggung (Arafah, 2019:45).

Kearifan lokal dan praktik-pratik toleransi beragama yang aktif pada berbagai daerah tampak masih berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa budaya dan agama saling berkelindan dalam upaya menciptakan tatanan hidup

yang harmoni. Sejatinnya praktik toleransi yang masih ditemukan di masyarakat tercipta secara alami, dijalankan tanpa rasa canggung merupakan inti dari praktik moderasi beragama. Pada masyarakat yang berbeda masih di temukan perilaku moderat, toleran, terbuka dan bersedia menerima yang berbeda.

Walzer (1997), telah membagi toleransi pada lima matra yaitu:

pertama, menerima perbedaan utuh hidup damai, *kedua*, menjadikan keseragaman menjadi perbedaan, *ketiga*, menerima bahwa orang lain memiliki hak, *keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari yang lain dan *kelima*, dukungan penuh terhadap perbedaan dan menekankan pada aspek otonomi.

Mengaitkan praktik toleransi yang tak lekang oleh waktu khususnya pada komunitas masyarakat pada beberapa daerah di kawasan Timur Indonesia, maka sejatinnya dapat dikategorikan pada matra *keempat* dan *kelima*, sebagaimana yang dinyatakan Walzer, dimana masyarakat tidak hanya mengakui perbedaan tetapi mereka telah larut dalam perbedaan untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang harmoni di tengah kepelbagaian, menjadikan mereka memiliki sikap yang moderat, terbuka, dan menjalankan toleransi tanpa canggung.

PENUTUP

Indonesia sebagai bangsa yang sangat plural dari segi agama, suku, etnis dan budaya serta kearifan lokalnya. Sebagai bangsa yang besar dan beragam, maka persoalan kehidupan tentu akan semakin kompleks termasuk dalam beragam, bahkan lebih jauh menyentuh pada ranah penafsiran ajaran agama, secara khusus pada praktik dan ritual sebuah agama.

Upaya untuk menyikapi sebuah perbedaan dalam hal beragama, baik sesama kelompok maupun di luar kelompok yang berbeda, maka Islam telah mengajarkan panduan dalam beragama kepada umatnya yakni “*wasathiyyah*” atau berlaku adil atau seimbang, dengan kata lain mengambil langkah jalan tengah, namun juga tidak “longgar”. *wasathiyyah*, atau dikenal dengan istilah “moderasi beragama”, diharapkan menjadi titik temu dalam beragama sehingga dalam beragama tidak membawa pada kutub ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.

Dalam konteks ke-Indonesian, moderasi beragama merupakan strategi dalam upaya merawat kepelbagaian. Olehnya itu, salah satu penyanggah moderasi beragama yakni kearifan lokal. Sebagai bangsa yang besar dan beragam, konflik menjadi wajar terjadi baik dalam skala kecil maupun besar sebagaimana

konflik yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Namun konflik itu dapat teredam dengan hadirnya kearifan lokal yang masih mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat kita.

Kearifan lokal yang terwujud dalam praktik-praktik toleransi beragama yang aktif pada berbagai daerah tampak masih berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan, budaya dan agama saling berkelindan dalam upaya menciptakan tatanan hidup yang harmoni. Sejatinya praktik toleransi yang masih ditemukan di masyarakat tercipta secara alami, dijalankan tanpa rasa canggung merupakan inti dari praktik moderasi beragama. Pada masyarakat yang berbeda masih di temukan perilaku moderat, toleran, terbuka dan bersedia menerima yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. Sitti. 2018, *Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Kelompok Kristen: Relasi Inter dan Antar Umat Beragama di Kota Ambon*, Laporan Penelitian, Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- . 2019, *Merajut Harmoni dalam Kepelbagaian: Sebuah Best Practice Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Pasalae*, Laporan Hasil Penelitian, Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Darlis. 2017, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat

- Multikultural”, dalam *Jurnal Rausyan Fikr, Volume 13 Nomor 2 Desember 2017*.
- Faiqah. Nurul dan Pransiska Toni. 2018. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 17 No. 1 Januari 2018*.
- Fariduddin Ecep Ishak. 2019. “Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model” dalam buku *Moderasi Beragama Jihad Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Jakarta: PSN Nusantara Press.
- F.X. Rahyono. 2009, *Kearifan Lokal dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Idham. 2019, *Moderasi Beragama dalam Budaya Masyarakat Mandar*, dalam *Orasi Pengukuhan Professor Riset Bidang Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ismail. Arifuddin. 2012, *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Cetakan I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama. 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maarif. Ahmad Syafii. 2015. “Pluralisme Sebagai Fakta Sejarah Tanggapan atas Anthony Reid” dalam *Buku Mengelola Keragaman Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender dan Bencana di Indoensia*, diterjemahkan dari *Dealing with Diversit, Religion. Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indoensia*, Cetakan I; Bandung: Mizan.
- Muhibbin, 2019. *Hakekat Moderasi Beragama*, dalam *Buku Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Cetakan I; Yogyakarta: LKiS.
- Muslim. Abu, 2017. “Cita Rasa Harmoni dalam Tradisi Bakar Batu di Tanah Papua”, *Makalah Seminar Akhir*; Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
- Nasution. Harun. 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cetakan I; Bandung: Mizan.
- Nizar. Samsul. 2019. “Moderasi Beragama; Memperkuat Fungsi Kekhaloidaan dalam Budaya Global”, dalam *Buku Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Cetakan: Yogyakarta: LKiS.
- Al-Qardhawi. Yusuf. 2017, *Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, di terjemahkan dari *Al-Shahwa Al-Islamiyyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*. Edisi Ketiga, Cetakan I; Bandung: Mizan.
- Sumbulah. Umi dan Nurjannah, 2013. *Pluralisme Agama Makna Lokalitas dan Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Cetakan II; Malang: UIN Maliki Malang.
- Shihab Quraish. 1992, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan I; Bandung: Mizan.

- , 2019, *Washatiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cetakan I; Ciputat: Lentera Hati.
- Toasita. Hasbollah, 2019. "Beragama dalam Masyarakat Plural", dalam Buku *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Cetakan I: Yogyakarta: LKiS.
- Wahab. Abdul Jamil. 2019. *Islam Radikal dan Moderat Diskursur dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Cetakan I; Jakarta: Ekex Media Komputindo.
- Wahyuni, Ekawati Sri dan Annas Faris Budiman. 2014, "Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Desa Bongoime Provinsi Gorontalo", dalam Jurnal *Penyuluhan*, Vol. IV no. 1 Edisi Maret, 2014.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. London: Yale University Press.
- Woodward. Mark. 2015." Hubungan Agama- Negara di Indonesia Sebuah Perspektif Komparatif Tanggapan Atas Anthony Reid", dalam Buku *Mengelola Keragaman Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender dan Bencana di Indoensia*, diterjemahkan dari *Dealing with Diversit, Religion. Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indoensia*, Cetakan I; Bandung: Mizan.
- Watholy. Aholiab, dkk. 2016, *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, Cetakan III, Jakarta: Kanisiua.
- Yakobus. I Ketut, Yahya.Muhammad dan Agustang, Andi Doly May Pytra. 2019, "Revitalisasi Nilai Budaya Sintuwu Maroso sebagai Alternative Resolusi Konflik di Kabupaten Poso", dalam *Jurnal Sosio Sains*, Volume 5 Nomor. 1 April 2019.
- Zamimah.Iffati. 2018, "Modernitas Islam dalam Konteks Keindonesia (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quriash Shihab)". Dalam *Jurnal Al-Fanar*, Volume 1, Nomr 1 Juli 2017.
- Internet:
- Eck, Diana L. 2006, "What Is Pluralism?" <http://pluralism.com> (17-12-2018)
- Sabara, 2020. *Membangun Moderasi Beragama Nelalui Kebudayaan Lokal*, <http://blamakassar.co.id>.